Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya
Vol. 2, No. 3 Agustus 2024
e-ISSN : 3025-7476, p-ISSN : 3025-7484, Hal 63-77
DOI: https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.762

Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Sosiologi Pedesaan Dalam Analisis Kehidupan Masyarakat Desa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial

Qomaruzzaman Azam Zami
Universitas Islam Balitar, Blitar
E-Mail: datazami@gmail.com

Abstract: *The aim of this research is to determine the development of rural sociology students' competence in analyzing village community life through the application of social inquiry learning methods. The research method applied in this study is the action research method. This research is included in the applied research category which integrates knowledge, research and action. This research explains the effectiveness of social inquiry learning methods in improving the analytical competence of rural sociology students. The social inquiry method, which emphasizes active student involvement through exploration and investigation of social phenomena, has proven effective in improving students' understanding, analytical skills and critical thinking abilities. Through applying this method, students not only understand rural sociology theory but are also able to apply it in empirical analysis. The implementation of this method in the form of action research shows a significant increase in student learning outcomes from the first cycle to the second cycle. The research results show that students who are involved in the social inquiry method are able to carry out a more in-depth analysis of social phenomena in rural areas, as well as showing increased cooperation skills and courage in discussions. This conclusion is supported by observation results which show an increase in the quality of learning and the results of student self-evaluation.*

Keywords: *Student Competencies, Community Life, Social Inquiry Learning Methods*

Abstrak: tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan kompetensi mahasiswa sosiologi pedesaan dalam analisis kehidupan masyarakat desa melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri social. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research).* Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian terapan (*Applied Research*) yang mengintegrasikan pengetahuan, penelitian, dan tindakan. Penelitian ini menjelaskan efektivitas metode pembelajaran inkuiri sosial dalam meningkatkan kompetensi analitis mahasiswa sosiologi pedesaan. Metode inkuiri sosial, yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa melalui eksplorasi dan investigasi fenomena sosial, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan analitis, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui penerapan metode ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori sosiologi pedesaan tetapi juga mampu menerapkannya dalam analisis empiris. Implementasi metode ini dalam bentuk penelitian tindakan (action research) menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar mahasiswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam metode inkuiri sosial mampu melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial di pedesaan, serta menunjukkan peningkatan keterampilan kerja sama dan keberanian dalam diskusi. Kesimpulan ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil evaluasi mandiri mahasiswa.

Kata Kunci: Kompetensi Mahasiswa, Kehidupan Masyarakat, Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial

PENDAHULUAN

Studi sosiologi pedesaan memiliki peran penting dalam memahami dinamika masyarakat dan kehidupan di daerah pedesaan. Mahasiswa sosiologi diharapkan mampu menganalisis berbagai aspek kehidupan pedesaan, seperti struktur sosial, ekonomi, budaya, dan perubahan sosial yang terjadi (Fajarni 2020). Kemampuan ini menjadi semakin penting di era globalisasi dan modernisasi, di mana masyarakat pedesaan menghadapi tantangan yang kompleks dan membutuhkan pendekatan analisis yang mendalam dan kritis. Namun, tantangan utama dalam pembelajaran sosiologi pedesaan adalah bagaimana mengembangkan kompetensi analitis mahasiswa secara efektif. Metode pembelajaran tradisional sering kali kurang mampu

Received Mei 31, 2024; Accepted Juni 19, 2024; Published Agustus 31, 2024
* Qomaruzzaman Azam Zami datazami@gmail.com

mengakomodasi kebutuhan pengembangan keterampilan analisis yang diperlukan dalam studi sosiologi pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Metode pembelajaran inkuiri sosial merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini. Inkuiri sosial adalah metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, investigasi, dan refleksi kritis terhadap fenomena sosial. Dengan menggunakan metode ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami teori-teori sosiologi pedesaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam analisis empiris terhadap kondisi nyata di lapangan (Grace, 2020). Sutrisno mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri berusaha menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada mahasiswa sehingga dalam proses pembelajaran ini, mahasiswa lebih banyak belajar secara mandiri dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Mahasiswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang aktif belajar.

Peran pengajar dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas pengajar adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan, meskipun memungkinkan juga bagi mahasiswa untuk memilih masalah yang akan dipecahkan (Saerozi et al. 2023). Tugas pengajar selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi mahasiswa dalam memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan dari pengajar masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatannya dalam pemecahan masalah harus diminimalisir. Secara umum, metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang mengaitkan materi belajar dengan pengalaman mahasiswa. Pengalaman dari masing-masing mahasiswa nantinya akan dirumuskan dan disimpulkan bersama-sama. Dengan metode ini, diharapkan mahasiswa akan menemukan materi secara mandiri sesuai dengan pengalamannya dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Fauziyah, 2015). Metode inkuiri pada implementasi pembelajaran pada mata kuliah Sosiologi Pedesaan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam situasi alami, dengan asumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, terutama pengalaman yang diperoleh melalui penelitian tindakan (Budiyono, 2016).

Berdasarkan pemikiran tersebut, pembelajaran di program studi sosiologi diselenggarakan dan dipertanggungjawabkan melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan kaidah dan metode ilmiah yang berfokus pada analisis dan berupaya menemukan fakta dan kebaruan dalam setiap fenomena sosial. Penelitian tindakan kemudian menjadi kerangka

kerja dalam kegiatan ilmiah ini dengan mengangkat tema yaitu peningkatan dan pengembangan kompetensi mahasiswa Sosiologi Pedesaan dalam analisis mempelajari masyarakat dan kehidupan di daerah pedesaan melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial (Mulyatiningsih, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode pembelajaran inkuiri sosial dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa sosiologi pedesaan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana metode ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan analisis, kemampuan kritis, dan pemahaman mendalam menggunakan perspektif sosiologis tentang masyarakat dan kehidupan di daerah pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran sosiologi pedesaan, serta memperkuat kapasitas analitis mahasiswa dalam mempelajari dinamika sosial di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research).* Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian terapan (*Applied Research*) yang mengintegrasikan pengetahuan, penelitian, dan tindakan. Dengan kata lain, penelitian tindakan merupakan pendekatan *"learning by doing"* yang diimplementasikan dalam konteks aktivitas pekerjaan seseorang. Saat individu bekerja, mereka terus menghasilkan gagasan-gagasan baru yang dijalankan dalam tindakan untuk memperbaiki proses atau hasil pekerjaan mereka. Pendekatan *action research* berkeyakinan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, terutama pengalaman yang diperoleh melalui Tindakan (*Action)* (Mulyatiningsih,2011).

Menurut Fitri and Haryanti (2020) bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari seperti mengurangi ketidakhadiran, meningkatkan motivasi siswa yang kurang antusias, dan lain sebagainya. Ciri khas dari penelitian tindakan kelas adalah kesadaran Pengajar terhadap masalah dalam praktik pengajaran mereka. Hopkins dalam Syafruddin mengemukakan terdapat beberapa prinsip yang harus diikuti dalam penelitian Tindakan, yaitu; Pelaksanaan penelitian tidak boleh mengganggu tugas mengajar pengajar; Pengumpulan data tidak boleh mengganggu waktu belajar mengajar; Metodologi yang digunakan harus reliable; Permasalahan yang diteliti bermula dari isu yang mempengaruhi tugas pengajaran; Pengajar perlu berkomitmen penuh terhadap prosedur pelaksanaan penelitian; Implementasi penelitian harus menggunakan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek, tidak hanya terbatas pada mata kuliah tertentu.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Jhon Elliot. Dia mengembangkan model penelitian tindakan dalam sebuah sistem yang terdiri dari sub-sistem input, transformasi, dan output. Pelaksanaan penelitian pada kelas Sosiologi Pedesaan dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran model Elliot, yang diilustrasikan sebagai berikut.

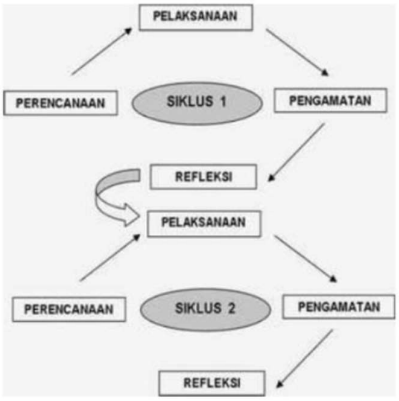

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti perlu mengidentifikasi masalah yang akan dikaji secara mendalam. Setelah menentukan topik masalah, langkah selanjutnya adalah merencanakan penelitian, termasuk menyiapkan bahan ajar, media, sumber belajar, hingga tahap evaluasi yang akan dilakukan nantinya. Dosen melakukan sosialisasi kegiatan penelitian dalam pembelajaran pada topik Sosiologi pedesaan. Sosialisasi ini dilakukan pada pertemuan pertama, menjelaskan bahwa penelitian tindakan ini akan dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Pada pertemuan pertama, dosen mensosialisasikan penelitian dan pembelajaran inkuiri sosial, memberikan bahan ajar, dan menyampaikan materi tentang Desa, Budaya dan Strukstur Sosial. Dosen kemudian memberikan tugas berupa proposal, topik , media, dan sumber referensi di akhir pertemuan dan mengunggah dokumen tugas dalam format Rencana Tugas Mahasiswa (RTM) pada google drive untuk membantu mahasiswa menemukan masalah dan mencari referensi Desa, Budaya dan Strukstur Sosial.

Pada pertemuan selanjutnya, masalah yang telah ditemukan didiskusikan dan dianalisis dengan teori yang relevan. Dosen kemudian memberikan tugas untuk membuat esai dengan panduan prosedur pembelajaran. Tugas tersebut harus dikumpulkan dua hari sebelum pertemuan ketiga untuk diberikan umpan balik selama perkuliahan berlangsung. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pengajar atau peneliti lain menentukan dan mendiskusikan penggunaan metode, model, atau eksperimen tertentu kepada mahasiswa untuk melihat hasil dan dampaknya terhadap perbaikan dan peningkatan masalah yang diteliti. Proses tindakan ini

umumnya berlangsung dalam beberapa siklus untuk menunjukkan perbedaan sebelum, selama, dan setelah perlakuan.

Selama pelaksanaan, peneliti mengamati berbagai aktivitas atau gejala yang muncul dari tindakan yang diterapkan untuk dianalisis, diinterpretasi, dan dilaporkan. Setelah pelaksanaan penelitian selesai, langkah selanjutnya yang penting adalah refleksi dan resume. Refleksi sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai evaluasi dari proses yang berlangsung untuk menentukan rencana tindak lanjut. Setelah rencana tindak lanjut dilakukan, pelaksanaan penelitian biasanya berlanjut ke siklus berikutnya dengan alur yang sama seperti tahap sebelumnya: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, dan rencana tindak lanjut. Proses penelitian akan berhenti ketika data yang dikumpulkan dianggap cukup dan terdapat perubahan nyata pada setiap siklusnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang mencakup implementasi metode inkuiri sosial dalam konteks pengajaran sosiologi pedesaan, serta analisis mendalam terhadap dampaknya terhadap pemahaman dan kompetensi mahasiswa. Diskusi ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode inkuiri sosial, tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan sosiologi pedesaan di masa depan. Model penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Model John Elliot. Elliot mengembangkan model penelitian tindakan yang mengoperasikan dalam suatu sistem yang terdiri dari sub-sistem input, transformasi, dan output. Implementasi penelitian pada kelas Sosiologi Pedesaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Elliot, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil Penelitian Siklus I:

1. **Perencanaan Tindakan**:
   - Kegiatan Pendahuluan
   - Kegiatan Inti: Mahasiswa dibagi dalam 4 kelompok kerja studi lapangan yang terdiri dari 3 atau 4 siswa.
   - Penutup
2. **Pelaksanaan Tindakan**: Pembelajaran dilakukan dengan metode kontekstual secara berkelompok besar (3 atau 4 siswa per kelompok) pada materi Rencana tugas mahasiswa yaitu studi lapangan dan observasi kepada masyarakat dan kehidupan di daerah pedesaan melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial .

3. **Hasil Belajar**: Dari analisis hasil diskusi kelompok, diperoleh nilai tertinggi 94 dan terendah 87, yang menunjukkan hasil diskusi sudah sesuai harapan. Analisis hasil evaluasi mandiri menunjukkan nilai rata-rata 89,10 % dengan prosentase tuntas dan sisanya menunjukkan belum tuntas (11,90 %).
4. **Hasil Refleksi**: Berdasarkan pengamatan pengajar, pengamatan mahasiswa, dan hasil belajar mahasiswa, diketahui bahwa indikator keberhasilan pada siklus I belum tercapai, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan hasil penelitian dan pengamatan mahasiswa.

Hasil Penelitian Siklus II:

1. **Observasi terhadap Pengajar**: Prosentase skor 90% menunjukkan hasil observasi sangat baik, lebih baik dibandingkan siklus I.
2. **Observasi terhadap Mahasiswa**: Kerjasama mahasiswa dalam kelompok, keaktifan dalam diskusi, dan keberanian mempresentasikan hasil diskusi sudah baik, dengan prosentase skor 84% yang menunjukkan hasil observasi mahasiswa baik.
3. **Hasil Pengamatan dan Observasi**: Dari analisis hasil evaluasi mandiri, diperoleh nilai rata-rata 77,88 dengan prosentase ketuntasan 87,50%, yang menunjukkan hasil belajar sudah sesuai harapan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan, yaitu sekurang-kurangnya 87,50 % dari mahasiswa secara keseluruhan yang berjumlah 16 orang. Dalam rangka mempromosikan pemikiran kritis, kemampuan berpikir analitis, keterampilan penelitian, dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran sosiologi pedesaan, maka refleksi dalam studi lapangan kaitannya mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data, serta bagaimana menghubungkan temuan saya dengan teori-teori yang mereka pelajari di kelas dengan cara membuat kesimpulan final, yaitu membuat laporan penelitian.

Mengingat pentingnya keteranpilan berpikir kritis seperti dijabarkan sebelumnya, diperlukan deskripsi keterampilan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan indikator, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Indikator-indikator ini dibagi lagi menjadi beberapa sub-keterampilan (Khery 2013). (1) Inference; untuk memahami dan mengungkapkan arti atau pentingnya data, kriteria atau aturan. Sub-keterampilan inference adalah categorize, decode significance, dan clarify meaning. (2) Analysis; mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya. Sub-keterampilan analysis adalah examine ideas, identify arguments, dan identify reason and claims. (3) Evaluation; mengasses kredibilitas pernyataan atau representasi. Selain itu pada

keterampilan ini diperoleh strategi penyelesaian masalah. Sub-keterampilan evaluation adalah assess credibility of claims dan assess quality of arguments. (4) Inference; mengidentifikasi dan menjamin elemen-elemen untuk menarik kesimpulan yang logis. Sub-keterampilan inference adalah query evidence, conjecture alternatives, dan draw logically valid or justified conclusions.

Berikutnya laporan studi lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa sosiologi pedesaan:

a. Proses Tradisi Mbubak, Filosofi Soto Bening, dan Keunikan Daun Jati Sebagai Pembungkus Nasi dalam Upacara Adat Pernikahan di Desa Serang

- Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta sosial terkait tradisi Mbubak, filosofi Soto Bening, dan penggunaan daun jati sebagai pembungkus nasi dalam upacara adat pernikahan di Desa Serang. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mbubak dilakukan secara turun-temurun, melambangkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat desa. Soto Bening memiliki makna simbolis yang kuat dalam konteks upacara pernikahan. Penggunaan daun jati sebagai pembungkus nasi menonjolkan kearifan lokal dan nilai lingkungan. Penelitian ini mengaplikasikan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons untuk menganalisis peran tradisi dalam menjaga keharmonisan sosial dan mempertahankan budaya lokal.

- Pendahuluan

Adat dan tradisi di Jawa mengalami kemunduran akibat modernisasi. Melestarikan tradisi menjadi penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini mengeksplorasi tradisi Mbubak, filosofi Soto Bening, dan penggunaan daun jati dalam upacara adat pernikahan di Desa Serang.

- Latar Belakang

Modernisasi telah memengaruhi pelestarian tradisi di masyarakat Jawa. Desa Serang, yang masih mempraktikkan tradisi Mbubak, filosofi Soto Bening, dan penggunaan daun jati, menawarkan contoh bagaimana tradisi dapat dilestarikan.

-Tujuan Penelitian

Mengungkapkan makna dan proses pelaksanaan tradisi Mbubak, filosofi Soto Bening, dan penggunaan daun jati dalam upacara adat pernikahan di Desa Serang.

- Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku adat serta dokumentasi selama upacara adat pernikahan. Analisis dilakukan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.

Hasil dan Pembahasan

- Tradisi "*Mbubak"*

Tradisi Mbubak dilaksanakan hanya sekali dalam kehidupan keluarga, saat pernikahan anak sulung. Prosesi dilakukan antara pukul 23.00-00.00 di rumah pemilik hajat, biasanya di ruang tamu atau ruang keluarga. Pelaksanaan pada tengah malam dianggap sakral dan melibatkan seluruh masyarakat desa. Tradisi ini melambangkan kepercayaan dan solidaritas komunitas.

- Filosofi Soto Bening

Soto Bening adalah hidangan sehari-hari yang memiliki peran penting dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Desa Serang, baik formal maupun informal. Dalam upacara pernikahan, Soto Bening melambangkan pelestarian warisan kuliner dan penghormatan terhadap tradisi.

- Penggunaan Daun Jati

Daun jati digunakan sebagai pembungkus nasi dalam upacara adat pernikahan. Dipilih karena bentuknya yang lebar dan aromanya yang khas, daun jati melambangkan perlindungan dan kemakmuran. Penggunaan daun jati juga menunjukkan kearifan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan.

- Kesimpulan

Tradisi Mbubak, filosofi Soto Bening, dan penggunaan daun jati adalah bagian integral dari budaya Desa Serang yang memperkuat solidaritas, menjaga warisan kuliner, dan melestarikan kearifan lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan generasi mendatang dapat memahami, menghargai, dan melanjutkan tradisi tersebut.

- Manfaat Penelitian

Mahasiswa: Meningkatkan pemahaman tentang kehidupan sosial dan budaya di pedesaan.

Fakultas: Memperkuat kurikulum dan program studi dengan topik-topik relevan.

Universitas: Memperluas jaringan dan kemitraan dengan masyarakat pedesaan, serta memperkuat program pengabdian kepada masyarakat.

b. Tradisi dan Prosesi Larung Sesaji di Desa Serang: Sebuah Tinjauan Sosiologis

- Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi "Larung Sesaji" di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, dengan fokus pada persepsi masyarakat dan pelaksanaan prosesi tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dilakukan setiap tahun pada tanggal satu Suro di Pantai Serang. Tradisi

ini bertujuan untuk menghormati leluhur, menghindari bencana, dan mendatangkan keselamatan. Analisis dilakukan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dan teori solidaritas Emile Durkheim.

- Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya, salah satunya adalah tradisi "Larung Sesaji" di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar. Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada awal bulan Muharram (satu Suro dalam kalender Jawa) dan melibatkan masyarakat sekitar Pantai Serang serta dari daerah lain. Tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dilaksanakan untuk menghindari bencana dan mendatangkan keselamatan.

- Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan penduduk setempat, rekaman audio-visual, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi, interpretasi, evaluasi, dan argumentasi.

- Hasil dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat tentang Tradisi "Larung Sesaji"

Masyarakat Desa Serang menganggap tradisi "Larung Sesaji" sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan cara untuk mendatangkan keselamatan serta menghindari bencana. Tradisi ini juga dilihat sebagai bentuk sedekah bumi dan upaya menjaga tradisi leluhur.

Pelaksanaan Tradisi "Larung Sesaji"

Prosesi "Larung Sesaji" dilakukan setiap tahun pada tanggal satu Suro di tepi Pantai Serang. Prosesi ini melibatkan berbagai ritual, termasuk doa bersama, arak-arakan, dan pelarungan sesaji ke laut. Tradisi ini menunjukkan ketaatan masyarakat terhadap adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Menggunakan konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency), penelitian ini menemukan bahwa:

Adaptation: Tradisi ini terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan esensi ritualnya.

Goal Attainment: Tujuan utama tradisi ini adalah mendatangkan keselamatan dan menghindari bencana.

Integration: Tradisi ini memperkuat ikatan emosional dan solidaritas di antara masyarakat.

Latency: Upaya mempertahankan tradisi ini terus dilakukan oleh masyarakat, meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi.

Analisis Teori Solidaritas Emile Durkheim

Tradisi "Larung Sesaji" di Desa Serang mencerminkan solidaritas mekanik, di mana masyarakat memiliki kesamaan nilai dan norma yang kuat. Solidaritas ini memperkuat ikatan komunitas dan memastikan kelangsungan tradisi.

Kesimpulan

Tradisi "Larung Sesaji" di Desa Serang merupakan bagian penting dari budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi, masyarakat Desa Serang terus berupaya mempertahankan tradisi ini.

c. Tradisi Larung Sesaji Satu Suro dan Bersih Desa di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar

- Latar Belakang

Perguruan tinggi berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam bersosialisasi dan publik speaking, serta memahami lebih dalam tentang tradisi Larung Sesaji dan Bersih Desa di Desa Serang, Kabupaten Blitar. Tradisi ini penting untuk dilestarikan karena tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan upaya untuk menjaga kesejahteraan masyarakat.

- Rumusan Masalah

Apa saja komponen yang perlu dipersiapkan dalam Larung Sesaji dan Bersih Desa?

Siapa saja yang ikut dalam kegiatan Larung Sesaji dan Bersih Desa?

Kapan dan dimana kegiatan Larung Sesaji dan Bersih Desa dilaksanakan?

Mengapa kegiatan Larung Sesaji dan Bersih Desa dilaksanakan?

Bagaimana proses jalannya kegiatan Larung Sesaji dan Bersih Desa?

- Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial (pembagian kerja) oleh Emile Durkheim dan tipologi desa oleh Ferdinand Tonnies. Solidaritas mekanis dan organik menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial, sementara tipologi desa membantu mengidentifikasi apakah masyarakat Desa Serang tergolong ke dalam paguyuban atau patembayan.

- Tujuan Kegiatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam bersosialisasi dan publik speaking, serta untuk mengetahui dan memperdalam kebudayaan Larung Sesaji dan Bersih Desa di Desa Serang.

- Manfaat Kegiatan

Bagi Mahasiswa: Mendapatkan pengalaman lapangan dan menambah wawasan mengenai budaya dan aktivitas masyarakat di Desa Serang.

Bagi Fakultas: Menjadi sumber referensi mengenai perkembangan budaya dan aktivitas di Desa Serang.

Bagi Universitas: Meningkatkan reputasi universitas dalam bidang kemasyarakatan dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

- Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk mengetahui proses tradisi Larung Sesaji dan Bersih Desa di Desa Serang.

- Pembahasan dan Analisis

Tradisi Larung Sesaji Satu Suro

Larung Sesaji merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan dan upaya meminimalisir bencana seperti tsunami dan penyakit. Proses tradisi ini melibatkan komponen seperti nasi gurih, jenang, tumpeng, dan kepala sapi. Tradisi ini diikuti oleh para sesepuh, perangkat desa, dan siswa di Desa Serang, dan dilaksanakan di pesisir Pantai Serang.

Bersih Desa

Bersih Desa dilaksanakan setiap bulan Selo di balai desa dan melibatkan seluruh masyarakat. Komponen utama termasuk peralatan dapur dari gerabah, buceng, dan amburapen. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan desa dari malapetaka dan hal buruk lainnya.

- Analisis Teori

Berdasarkan teori Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies, tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Serang tergolong ke dalam paguyuban dengan ikatan sosial yang kuat (Hanifah, 2020).

- Kesimpulan

Tradisi Larung Sesaji dan Bersih Desa di Desa Serang merupakan upaya melestarikan budaya leluhur dan bentuk syukur kepada Tuhan. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial masyarakat dan berperan penting dalam menjaga kesejahteraan dan keselamatan warga.

- Saran

Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penyusunan makalah yang lebih baik ke depannya.

d. Tradisi Larung Sesaji dan Bersih Desa di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang luar biasa, termasuk tradisi yang unik di setiap daerahnya. Salah satu budaya yang menarik adalah tradisi "Larung Sesaji" dan "Bersih Desa" di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar. Tradisi ini tidak hanya merupakan manifestasi dari kepercayaan lokal tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas komunitas setempat.

Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi "Larung Sesaji" di Desa Serang?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi "Bersih Desa" di Desa Serang?
3. Bagaimana analisis tradisi ini berdasarkan teori solidaritas dan tipologi desa?

Tujuan Penelitian

1. Mendokumentasikan proses pelaksanaan tradisi "Larung Sesaji" dan "Bersih Desa".
2. Menganalisis dampak sosial dan budaya dari tradisi ini terhadap masyarakat setempat.
3. Mengkaji tradisi ini berdasarkan teori solidaritas Emile Durkheim dan tipologi desa Ferdinand Tonnies.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan informasi berdasarkan tema utama yang terkait dengan pelaksanaan dan makna tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Larung Sesaji

Larung Sesaji adalah ritual tahunan yang dilakukan pada bulan Suro (Muharram) yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan memperoleh berkah dari leluhur. Prosesi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk perangkat desa, tokoh adat, dan warga. Ritual ini dimulai dengan persiapan sesaji yang terdiri dari berbagai jenis makanan dan benda-benda simbolis, kemudian diarak ke laut untuk dilarung (dihanyutkan).

Tradisi Bersih Desa

Bersih Desa adalah kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa yang dilakukan secara rutin. Tradisi ini juga disertai dengan doa bersama untuk keselamatan dan

kesejahteraan warga desa. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan tingginya nilai kebersamaan dan kepedulian sosial di Desa Serang.

Analisis Teori

Menurut teori solidaritas Emile Durkheim, tradisi ini memperkuat solidaritas mekanik di masyarakat Desa Serang, di mana kesamaan nilai dan norma menjadi perekat utama. Sementara itu, tipologi desa Ferdinand Tonnies menunjukkan bahwa Desa Serang adalah contoh nyata dari komunitas (Gemeinschaft) dengan hubungan sosial yang erat dan berbasis pada tradisi serta nilai-nilai bersama (Huda, 2017).

Kesimpulan

Tradisi "Larung Sesaji" dan "Bersih Desa" di Desa Serang bukan hanya sebuah ritual keagamaan tetapi juga sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga nilai-nilai budaya. Kedua tradisi ini membantu mempertahankan identitas lokal dan mempererat hubungan antarwarga desa. Analisis menggunakan teori Durkheim dan Tonnies menegaskan pentingnya tradisi dalam memelihara keseimbangan sosial dan budaya di masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode pembelajaran inkuiri sosial dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa sosiologi pedesaan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan analisis, kemampuan kritis, dan pemahaman mendalam menggunakan perspektif sosiologis tentang masyarakat dan kehidupan di daerah pedesaan. Selain itu juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran sosiologi pedesaan, serta memperkuat kapasitas analitis mahasiswa dalam mempelajari dinamika sosial di pedesaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan penerapan metode pembelajaran inkuiri sosial dalam meningkatkan kompetensi analitis mahasiswa sosiologi pedesaan. Metode inkuiri sosial, yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa melalui eksplorasi dan investigasi fenomena sosial, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan analitis, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui penerapan metode ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori sosiologi pedesaan tetapi juga mampu menerapkannya dalam analisis empiris. Implementasi metode ini dalam bentuk penelitian tindakan (action research) menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar mahasiswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam metode inkuiri sosial mampu melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial di pedesaan, serta menunjukkan peningkatan keterampilan kerja sama dan keberanian dalam diskusi.

Kesimpulan ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil evaluasi mandiri mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum sosiologi pedesaan, menggarisbawahi pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi analitis mahasiswa dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Damami, I. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.

Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Durkheim, E. (2003). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: Ircsod Publisher.

Fauziyah, D. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY* (p. 20). Yogyakarta: eprint@UNY Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.

Fajarni, S. (2020). Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer Dan Margaret M. Poloma. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 1*(2), 132–147.

Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development*. Malang: Madani Media.

Grace, O. (2020). Pengaruh metode pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa. *Intelektium, 70*.

Hanifah, M. R. (2020). Wage Keramat sebagai Tradisi Komunal Spiritual Jawa. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 97–105*.

Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio: Jurnal Studi Agama Agama, 267–296*.

Koentjaningrat. (1970). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan Press.

Mubarok, Z. (2010). *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press.

Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan: Pendidikan Inklusi*. Pendidikan inklusi, 231.

Putra, T. A. (2017). Kearifan lokal upacara Larungan Telaga Ngebel dalam membangun harmonisasi sosial. *Jurnal Civic Hukum, 65–77*.

Khery, Y. (2013). Kesadaran Metakognitif, Proses Sains, Dan Hasil Belajar Kimia Mahasiswa Divergen Dan Konvergen Dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Sains, 1*(4), 343–351.

Saerozi, I., Supriyono, S., Haryanti, N., & Marpuah, S. (2023). Parenting Program in Overcoming the Negative Influence of Information Technology on Students. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 12*(1), 311–318.

Sulistyowati, M. (2020). Mitos dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji sebagai Tolak Balak di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri. *Jurnal Studi Islam dan Budaya, 43*.

Suyanto, B. (2006). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Press.

Syamsuddin, M. (2017). Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah. *Religi: Jurnal Studi Agama Agama, 96–116*.

Wahyu, R. (2006). Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenenan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Religi, 96–116*.

Widiatmoko, Y. Y. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud Di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *SEMDIKJAR, 4*, 839–842.

Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Jurnal Al - Izzah, 61–71*.